

# **PROPOSAL**

## **KOMPOSITUM (KATA MAJEMUK) DALAM BAHASA SUMBAWA DIALEK JEREWEH**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi  
Sarjana Strata Satu (S1) pada (Pendidikan Bahasa Indonesia)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

**Titin Komalasari**  
**NIM 11411A0052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2018**

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A.2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Yasin, S.1998. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Azmi, Muh Asrul.2017. *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Komposisi Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah*. Mataram: Universitas Mataram
- Alwi.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Fahriansyah.2015. *Kompositum Dalam Bahasa Bugis di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram
- Mahsun.2017.*Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramlan, M. 1983.*Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Cv Karyono
- Kridalaksana, H.1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arkuinto, S.2002.*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sasmita, N.2017.*Penggunaan Kata Majemuk dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene pada Masyarakat Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.



# **KOMPOSITUM (KATA MAJEMUK) DALAM BAHASA SUMBAWA DIALEK JEREWEH**

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah salah satu cara untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Selain itu, bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut Sutedi (dalam Rahim, 2013:2).

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa bahasa digunakan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat dipisahkan menjadi unit satuan-satuan, yakni, kalimat, kata morfem, dan fonem Chaer (2014:14)

Kompositum adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru (Chaer, 2007:182). Sedangkan Kridalaksana (Fahriansyah 2015:10) kata

majemuk dengan istilah pemajemukan atau kompositum, yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.

Mahsun (2006:1) Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (selanjutnya di singkat dengan BSDJ) merupakan salah satu dialek Bahasa Sumbawa. Penyebutan nama dialek jereweh menunjuk pada nama di sebuah kecamatan yang berada sebelah barat pulau sumbawa dengan luas wilayah 531,64 km<sup>2</sup>. Secara geografis Kecamatan Jereweh ini memiliki batas-batas:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Taliwang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Lautan Indonesia.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sekongkang.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Alas.

Penelitian tentang bahasa Sumbawa Dialek Jereweh sudah banyak dilakukan bahkan sudah sering dilakukan, ada yang berbentuk skripsi, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Aspek kajiannya pun beragam, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dialektologi, sampai pragmatik. Namun, dari semua penelitian yang sudah dilakukan, belum ada yang membahas secara detail tentang pemajemukan kata atau komposisi dalam sistem morfologi bahasa Sumbawa. Atas dasar alasan itulah sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai kata majemuk dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (BSDJ). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian kata majemuk dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (BSDJ).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk kompositum dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh?
2. Bagaimanakah makna kata majemuk dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kata majemuk dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.
2. Mendeskripsikan makna kata majemuk dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat terwujud setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **a. Manfaat Teoretis**

1. Sebagai dokumentasi penelitian bahasa Sumbawa yang berkaitan dengan sistem morfologi bahasa Sumbawa.
2. Menambah wawasan masyarakat di Pulau Sumbawa mengenai keunikan bahasanya, khususnya tentang kata majemuk dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

## **b. Manfaat Praktis**

1. Menjadi salah satu rujukan penelitian bahasa Sumbawa. Khususnya bagi penelitian di bidang morfologi dan semantik.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi leksikografer dalam pembuatan kamus bahasa Sumbawa khususnya.
3. Sarana pengembangan bahasa ke arah pembakuan bahasa Sumbawa.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Penelitian yang Relevan**

Penelitian dalam bidang morfologi khususnya kata majemuk suatu bahasa sudah sering dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang struktur bahasa yang isinya masih ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi (Unram 2017) mengkaji “Bentuk, Fungsi, Dan Makna Komposisi Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah”. Masalah utama yang dikaji di dalam penelitian ini ialah bentuk/jenis, fungsi, dan makna komposisi bahasa Sasak dialek meno-mene di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsi jenis komposisi BSDM di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, 2) mendeskripsi fungsi komposisi BSDM di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, dan 3) mendeskripsi makna yang terdapat di dalam

komposisi BSDM di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi di dalam hal pengumpulan data. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Azmi (Unram 2017) ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang komposisi atau kompositum (kata majemuk). Sedangkan Perbedaannya yaitu subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi (Unram 2017) subjek kajian difokuskan pada Bentuk, Fungsi, Dan Makna Komposisi Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan penelitian yang sekarang peneliti lakukan memfokuskan Bentuk dan Makna Kompositum Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Dalam hal pengumpulan data peneliti menggunakan empat metode yaitu, metode simak, cakap, introspeksi dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahriansyah (Ummat 2015) mengkaji tentang “Kompositum dalam Bahasa Bugis di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar. Penelitian ini mengacu kepada bentuk kompositum dalam bahasa Bugis di Desa teluk santong. Tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk kompositum dalam bahasa bugis saja. Data mengenai kompositum (kata majemuk) pun sangat sedikit ditampilkan dalam penelitian tersebut, sehingga dirasa belum ada yang menyajikan data kata majemuk yang cukup banyak khususnya dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Fahriansyah (2015) ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang



kompositum. Perbedaannya adalah subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fahriansyah (2015) memfokuskan pada Kompositum Bahasa Bugis di Desa Teluk Santong kecamatan Plampang kabupaten Sumbawa Besar. Sedangkan peneliti yang sekarang meneliti Kompositum Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (Ummat 2017) mengkaji tentang Penggunaan kata majemuk dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene pada Masyarakat Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna kata majemuk dalam bahasa Sasak dialek Meno-mene di Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah Kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, rekam, transkrip, terjemahan dan dokumentasi. Persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama meneliti tentang kompositum atau yang disebut dengan kata majemuk. Sedangkan Perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2017) meneliti tentang kata majemuk bahasa Sasak dialek Meno-mene sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahasa sumbawa dialek jereweh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak, cakap, introspeksi, dan dokumentasi

Dari semua penelitian yang dipaparkan di atas tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kata Majemuk atau yang disebut

kompositum. Perbedaannya Metode yang digunakan, metode yang digunakan oleh Azmi (2017) yaitu metode simak, cakap, dan introspeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Fahriansyah (2015) yaitu Metode dokumentasi dan kepustakaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2015) menggunakan metode observasi, rekam, transkrip, terjemahan dan dokumentasi.

## **2.2 Kajian Teori**

Sebuah penelitian dapat dikatakan valid bila memiliki konsep atau teori yang kuat. Teori yang relevan merupakan hal yang harus diperhatikan di dalam penelitian dan dijadikan sebagai pijakan di dalam meneliti. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa teori yang dijadikan sebagai pijakan di dalam meneliti bahasa, khususnya bidang morfologi. Berikut dipaparkan secara rinci mengenai teori-teori tersebut.

### **2.1.1 Morfologi**

Morfologi berasal dari kata morfo “morfem” dan logos “ilmu”. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya selalu stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna. Morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bentuk bahasa serta pengaruh perubahan bahasa pada fungsi dan arti bahasa. Cabang ilmu linguistik ini menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya, serta cara pembentukannya.

Kridalaksana (dalam Fahriansyah 2015:8) mengemukakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-

bagian kata, yaitu morfem. Sukri (Azmi 2008:03) juga mendefinisikan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis.

Verhaar (dalam Sasmita 2015:9) Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Bidang morfologi mempelajari kata dan pembentukan kata. Kridalaksana (dalam Sasmita 2015:9) juga mengemukakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

### **2.1.2 Kompositum ( Kata Majemuk/ Pemajemukan Kata)**

Berdasarkan pendapat para ahli dikemukakan beberapa definisi komposisi antara lain.

Samsuri (dalam Sasmita 2015:12) Kata majemuk adalah ialah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih. (Chaer, 2007 :182) Komposisi atau kata majemuk adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Kata majemuk ialah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan pengertian baru Ramlan (Sasmita 2017:11)

Soedjito dan Djoko Saryono (dalam Azmi 2017:29) juga mendefinisikan kata majemuk adalah kata jadian yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata baru yang mengandung makna baru. Mulyono juga mendefinisikan komposisi adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Hasil komposisi itu adalah kata majemuk atau kompositum. Wujud kompositum itu adalah sebuah kata yang terungkap di dalam kandungan satu kesatuan arti.

Kridalaksana (Fahriansyah 2015:10) kata majemuk dengan istilah pemajemukan atau kompositum, yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Hasil proses itu disebut paduan leksem atau kompositum, yang menjadi calon kata majemuk. Sukri (Azmi 2017:30) mendefinisikan kata majemuk (KM) bahasa Indonesia adalah kata mandiri yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda.

Berdasarkan definisi kata majemuk diatas, bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau gabungan kata dengan morfem yang menimbulkan makna baru dan khusus. Sebuah kompositum mungkin berupa gabungan kata dan kata atau semua komponennya berupa kata, misalnya : rumah sakit, meja makan, panjang tangan.

### **2.1.3 Ciri-Ciri Kompositum (Kata Majemuk)**

Kata majemuk dapat dibedakan dengan frase, yakni dengan memaparkan ciri-ciri kata majemuk secara empiris, Kridalaksana (dalam Fahriansyah 2015:11).

- a. Ketaktersisikan artinya antara komponen kata tidak dapat disisihkan oleh bentuk apapun, sedangkan frase dapat disisipi, seperti alat negara dapat disisipkan dengan partikel menjadi alat dalam negara.
- b. Ketakterluasan artinya komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diafiksikan. Perluasan bagi kompositum hanya mungkin untuk semua komponen sekaligus, misalnya kompositum kereta api dapat dimodifikasi menjadi perkaretaapian.
- c. Ketakterbalikan artinya komponen kompositum tidak dapat ditukarkan. Gabungan seperti, Bapak, Ibu, Pulang pergi, dan lebih kurang bukanlah kompositum karena dapat dipertukarkan menjadi Ibu, Bapak, pergi pulang, kurang dan lebih.

Berdasarkan bentuknya, kata majemuk memiliki ciri-ciri, seperti yang dituangkan oleh Mulyono (dalam Azmi 2017: 31-32) sebagai berikut.

- a) Tidak bisa disisipi kata apapun, maksudnya antarkomponen kata majemuk itu tidak bisa disisipkan kata atau partikel apapun. cincin kawin merupakan kata majemuk karena tidak sama maknanya dengan cincin untuk kawin, cincin yang kawin, maupun cincin orang kawin.
- b) Perluasan tidak bisa dikenakan pada unsur-unsurnya semata. Apabila kata majemuk itu memperoleh imbuhan harus dikenakan keseluruhannya. Misalnya: pengimbuhan kata majemuk salah guna, kereta api, tidak bisa memperoleh bentuk penyalahan guna,

perkeretaan api, melainkan harus menjadi penyalahgunaan, perkeretaapian.

- c) Susunan kata majemuk tidak bisa dipertukarkan. Posisi unsur komponen kata majemuk yang memiliki hubungan setara tidak bisa dipertukarkan. Kata majemuk sunyi senyap, gegap gempita, tidak bisa diubah menjadi senyap sunyi, gempita gegap.
- d) Konstruksi kata majemuk tidak bisa diubah. Konstruksi seperti bermakna hubungan milik tidak bisa diubah. Misalnya konstruksi daun pada kata majemuk daun telinga, buah bibir, tidak bisa diubah menjadi telinga itu daunnya, bibir itu buahnya.
- e) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata seperti contoh berikut.
  - a. Salah satu unsurnya pokok kata, misalnya: alih bahasa, angkat kaki, banting tulang, turun tangan.
  - b. Semua unsurnya pokok kata, misalnya: angkat bicara, baca tulis, lepas landas, uji petik.
- f) Bersusun balik dari kelaziman susunan frase, misalnya: lima segi → segi lima, panen gagal → gagal panen, tiga persimpangan → simpang tiga.
- g) Salah satu unsurnya morfem unik, misalnya: gelap gulita, sunyi senyap, tua renta, gegap gempita.

- h) Salah satu atau semua unsurnya berupa unsur serapan, misalnya: caturwarga, dasawarsa, multiguna.

#### **2.1.4 Bentuk Kompositum**

Kata majemuk merupakan salah satu kajian dalam morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan atau arti kata Ramlan (Fahriansyah, 2015:12). Morfologi mempunyai empat bidang kajian yaitu proses pengimbuhan atau afikasi, kata ulang atau reduplikasi, kata majemuk atau kompositum dan sintaksis atau kalimat. Bentuk kata majemuk bahasa Indonesia dapat berupa bentuk bebas (kata majemuk dasar) yaitu bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri dan belum mengalami proses morfologis, bentuk bentukan (kata majemuk berimbuhan dan kata majemuk berulang) yaitu bentuk bahasa yang sudah mengalami proses morfologis, dan bentuk unik adalah bentuk yang hanya dapat berkombinasi dengan bentuk-bentuk bebas tertentu Azmah (dalam Fahriansyah, 2015:12).

#### **2.1.5 Morfem dan Kata**

Chaer (2014:3) Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Dengan kata terkecil berarti “satuan” itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya.

Muslich (dalam Fahriansyah 2015:14) menyatakan bahwa morfem ialah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya. Beliau juga menguraikan ada tiga bentuk morfem yaitu: morfem bebas yakni bentuk-bentuk

yang dapat dipakai secara tersendiri dalam kalimat atau tuturan biasa, morfem terikat yakni bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri, baik dalam kedudukannya sebagai kalimat maupun sebagai kata yang menjadi unsur pembentuk kalimat, dan morfem semibebas yakni bentuk yang masih mempunyai kebebasan. Muslich juga menyatakan bahwa kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna.

#### **2.1.6 Fungsi Kata Majemuk**

Fungsi kata terdiri dari fungsi derivatif dan inflektif.

##### **1. Fungsi Derivatif**

Fungsi derivatif disini maksudnya adalah membentuk kata baru yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya, perbedaan identitas leksikal terutama berkenaan dengan makna, seperti misalnya dalam kata *makanan* dan *pemakan* yang sama-sama berkelas nomina tetapi maknanya tidak sama.

##### **2. Fungsi Inflektif**

Fungsi inflektif adalah tidak membentuk kata baru atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasar. Contoh *terang benderang*, tidak akan menimbulkan makna baru meski keduanya digabung.

#### **2.1.7 Makna Kata Majemuk (Kompositum)**

Makna kata majemuk terdiri dari makna struktural, dan makna idiomatik.



## 1. Makna Struktural

Makna struktural maksudnya makna yang muncul secara tepat dapat dilacak melalui adanya hubungan setiap unsur yang mewakili makna itu dalam kalimat atau melalui hubungan semeantisnya dalam struktur bahasa Keraf (Sasmita 2017:18) Makna struktural dalam kajian ini maksudnya yaitu hubungan makna semantik yang muncul di antara unsur-unsur pembentuk kata majemuk tersebut.

Contoh : (a) rumah : berarti tempat tinggal

(b) berumah : bisa berarti membina rumah tangga

Contoh yang kedua (b) mempunyai arti yang berbeda dengan makna yang pertama (a) meskipun kata dasarnya sama, yaitu rumah. Penambahan prefiks atau awalan pada kata rumah membuat makna rumah berubah tidak sekedar bangunan untuk tempat tinggal, namun bisa juga berarti membina rumah tangga.

## 2. Makna Idiomatik

Makna Idiomatik kata majemuk adalah suatu gabungan kata yang memiliki arti tersendiri atau kelompok kata yang mengatakan makna kiasan, misalnya dalam kata *hidung belang*, yaitu berarti suka selingkuh.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Rancangan Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif adalah suatu pendekatan yang dilakukan semata-mata

hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto via Muhammad, 2016: 192). Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang ditujukan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2011: 72).

Arkuinto (2002:19) mengemukakan bahwa, pada umumnya penelitian itu ada dua jenis pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan prosedur statistic atau kualifikasi (pengukuran).

Tujuan penelitian deskriptif adalah mencatat semua fenomena kebahasaan yang terjadi secara nyata dan empirik. Selain itu, menguraikan atau menjelaskan sistem bahasa yang datanya benar-benar, dan sesuai dengan kenyataan (Muhammad, 2016: 120). Jadi, dapat diambil simpulan bahwa pendekatan deskriptif merupakan suatu jenis pendekatan di dalam penelitian cara pemecahan masalah atau prosedur dengan memaparkan dan mendeskripsikan data kebahasaan secara jelas.

## **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi adalah tempat dimana dilakukanya penelitian, tempat penelitian ini akan dilakukan di desa Kemuning kecamatan sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu adalah seluruh rangkaian pada saat proses melaksanakan penelitian yang ditandai dengan masa hari, minggu, bulan, tanggal dan tahun akan dilaksanakan penelitian.

## **3.3 Data dan Sumber Data**

### **3.3.1 Data**

Data pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang sudah dicatat (recorded). Segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia dan sebagainya ( Mahsun, 2017:16). Adapun data dalam penelitian ini adalah bahasa dan kata yaitu tuturan yang mengandung kompositum ( kata majemuk ) dalam bahasa sumbawa dialek jereweh.

### **3.2.2 Sumber Data**

Mahsun (2014:28) mengatakan bahwa sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat penutur bahasa sumbawa dialek jereweh. Sumber data adalah sumber dari mana data di peroleh. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini sumber datanya adalah responden, sehingga untuk memudahkan pengggumpulan data

penelitian, peneliti menetapkan penggunaan sampel dalam penelitian ini (Mahsun, 2014: 28). Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat Sumbawa penutur bahasa sumbawa dialek jereweh, sumber datanya berasal dari kegiatan interaksi atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, dari kegiatan berkomunikasi tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang berupa kata majemuk, kalimat, bahkan wacana secara lisan yang masih terkait dengan konteks. Peneliti kemudian mengolah data mentah yang diperoleh tersebut hingga mendapatkan data fokus penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yaitu masyarakat di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

Syarat-syarat informan dalam penelitian ini adalah.

1. Penduduk asli Sumbawa.
2. Berbahasa Sumbawa Dialek Jereweh.
3. Berjenis kelamin laki-laki/perempuan.
4. Usia 20 sampai 50 tahun (tidak pikun).
5. Sehat jasmani dan rohani.

Adapun kriteria masing-masing responden telah ditetapkan memenuhi syarat sebagai informan sebagaimana syarat-syarat menurut Mahsun, (2005: 319) yaitu waras, masih tajam ingatannya atau tidak pikun, jujur dan mengetahui sumber informasi.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara untuk mengumpulkan data yang menjadi objek penelitian. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Metode Simak**

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2014: 92), metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan cara penyadapan pengguna bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa peneliti akan menggunakan metode simak dalam mengumpulkan data, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis dengan teknik dasar sadap untuk mendapatkan data.

#### **3.3.2 Metode Cakap**

Mahsun, (2014:95) Metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antarmereka. Karena itulah data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan.

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti.

### **3.3.3 Metode Introspektif**

Menurut Mahsun (2014:104) metode introspektif adalah metode yang penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Data introspeksi merupakan data yang berupa putusan linguistik yang berasal dari penutur asli yang sudah terlatih secara linguistik. Penutur asli yang dimaksud tidak lain adalah peneliti itu sendiri, yang memiliki kompetensi linguistik bahasa sasaran. Adapun dikatakannya sebagai data introspeksi, karena memang kemunculan data tersebut didasarkan pada upaya introspeksi intuisi linguistik penelitiannya terhadap kompetensi linguistik yang dikuasainya; sedangkan data informan merupakan data yang berupa putusan linguistik dan diperoleh dari penutur asli.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa metode introspeksi yaitu metode penyediaan data dengan memanfaatkan kebahasaan yang dimiliki peneliti dalam mengumpulkan data dan data introspeksi itu berasal dari peneliti tersebut.

### **3.3.4 Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dokumen yang dimaksud berupa gambar atau transkrip data pada saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa metode dokumentasi yang digunakan peneliti di sini adalah metode dokumentasi berupa gambar.

### **3.4 Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan yaitu, metode padan intralingual, metode tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.4.1 Metode Padan Intralingual**

Metode padan intralingual (Mahsun, 2014:120-122) Padan merupakan kata yang sinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan disini diartikan sebagai hal menghubungkan bandingkan. Sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada diluar bahasa (ekstralingual), seperti yang menyangkut makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain. Jadi Metode padan lingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini akan digunakan Teknik Padan Intralingual dengan Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa metode pada intraligual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis bahasa dengan menghubungkan bandingkan baik hal yang bersifat ligual maupun yang berbeda dengan menggunakan teknik padan intralingual dan Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Dimana teknik (HBSP) ini berfungsi untuk menganalisis data-data kebahasaan dengan menyamakan hal-hal yang mendasar. Adapun cara menganalisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1) Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP)

Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) ini berfungsi untuk menganalisis data-data kebahasaan dengan cara menghubungkan bandingkan hal yang bersifat ligual dan menyamakan hal-hal yang mendasar.

2) Terjemahan

Metode terjemahan adalah metode proses pemindahan suatu bahasa dari bahasa asal ke bahasa sasaran, baik dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, bahasa asing ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Terjemahan berfungsi untuk menerjemahkan bahasa daerah ke dalam



bahasa Indonesia seperti kompositum bahasa sumbawa dialek jereweh diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### 3) Simpulan

Penarik kesimpulan adalah hasil analisis terakhir yang dilakukan peneliti terhadap hasil data yang diperoleh, sehingga memperoleh data yang diinginkan. Data yang valid sesuai dengan objek penelitian.